

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup sehat merupakan impian setiap manusia. Dengan hidup sehat tentunya manusia bisa melakukan segala aktivitas tanpa merasa terganggu dengan rasa sakit. Banyak penyakit disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri yang mampu menyebabkan adanya infeksi yang banyak ditemukan dalam masyarakat. Menurut laporan WHO penyakit infeksi ini menjadi penyebab kematian terbesar pada anak-anak dan dewasa dengan jumlah kematian lebih dari 13 juta jiwa setiap tahun, dan satu dari dua kematian terjadi di negara berkembang seperti Indonesia (WHO, 2009).

Salah satu bakteri yang dapat menyebabkan infeksi adalah *Salmonella typhi*. Selama terjadinya infeksi, kuman tersebut bermultiplikasi dalam sel fagositik mononuklear dan secara berkelanjutan dilepaskan ke aliran darah (Darmowandowo, 2006). Kelompok penyakit menular ini merupakan penyakit yang mudah menular dan dapat menyerang banyak orang sehingga dapat menimbulkan wabah (Sudoyo, 2009). Penularan *Salmonella typhi* sebagian besar melalui minuman/makanan yang tercemar oleh kuman yang berasal dari penderita atau pembawa kuman dan biasanya keluar bersamaan dengan tinja. Bakteri *Salmonella typhi* dapat menyebabkan penyakit tifus, paratifoid, dan *foodborne*. Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2009, memperkirakan terdapat 17 juta kasus demam tifoid di seluruh dunia dengan insidensi 600.000 kasus kematian tiap tahun. Di Indonesia pada

tahun 2008 demam tifoid menempati urutan ke 2 dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap di Rumah Sakit dengan jumlah kasus 81.116 dengan proporsi 3,15% (Depkes RI, 2009).

Sebaiknya, jalan keluar yang diambil untuk mengatasinya adalah dengan menggunakan obat-obatan herbal alami dari tumbuh-tumbuhan di alam sekitar, bukannya selalu bergantung pada obat antibiotik kimia sintetis yang selain memiliki efek samping, juga diperoleh dengan biaya yang relatif mahal, dan yang paling ditakutkan adalah penggunaan antibiotik yang tidak terkontrol dapat mendorong terjadinya perkembangan resistensi terhadap antibiotik yang diberikan (Wardani, 2008).

Adanya resistensi ini dapat menimbulkan banyak masalah dalam pengobatan penyakit infeksi, sehingga diperlukan usaha untuk mengembangkan obat tradisional berbahan herbal yang dapat membunuh bakteri untuk menghindari terjadinya resistensi tersebut. NTT memiliki potensi tanaman obat yang cukup banyak, berada pada kondisi iklim tropis memungkinkan terdapat beranekaragaman jenis tumbuhan yang mampu hidup termasuk jenis tanaman obat-obatan yang bisa untuk dimanfaatkan. Sejumlah tumbuhan tropis mengandung senyawa yang bersifat antibakteri, ada yang bersifat bakteriasida (membunuh bakteri) dan bakteristatik (menghambat pertumbuhan bakteri). Meskipun begitu, saat ini masih banyak masyarakat NTT dengan ekonomi yang rendah dan berada jauh di pelosok daerah rela mengeluarkan banyak biaya untuk mendapatkan antibiotik sintetis yang mahal, walaupun itu hanya untuk menangani penyakit infeksi yang kecil saja.

Jalan ini mereka ambil, karena sebagian dari mereka belum mengetahui jenis tanaman mana yang memiliki khasiat sebagai obat yang mudah ditemukan disekitar mereka, khususnya tanaman obat untuk menangani penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Salmonella typhi* yakni penyakit tifus. Lagi pula banyak keuntungan dalam menggunakan tumbuhan obat tradisional antara lain relatif lebih aman, tidak menimbulkan resistensi, mudah diperoleh, dan murah, apalagi dilihat dari kondisi ekonomi masyarakat NTT saat ini, beralih pada pengobatan tradisional berbahan herbal merupakan cara yang paling tepat, efektif dan efisien tentunya.

Salah satu tanaman yang mampu menghambat dan membunuh bakteri penyebab infeksi penyakit tifus adalah tanaman nanas (*Ananas comosus*). Nanas (*Ananas comosus*) merupakan tanaman herbal yang dapat hidup dalam berbagai musiman. Selain rasa buahnya yang manis, keistimewaan buah nanas yang lain ialah mampu dijadikan sebagai obat, karena mengandung zat kimia yang mampu menghambat dan membunuh bakteri (Eukainure *et al.*, 2010).

Sebagian masyarakat di Kabupaten Manggarai Timur, Kelurahan Watu Nggene, secara empiris menggunakan buah nanas dalam mengobati penyakit tifus. Karena menurut masyarakat setempat buah nanas memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit tifus. Penggunaannya dilakukan dengan cara buah nanas yang bersih dan segar dihaluskan lalu disaring untuk diambil ekstraknya sebanyak 1 gelas, kemudian diminum setiap pagi sebelum sarapan.

Penelitian sebelumnya oleh Lawal, 2013 menunjukkan ekstrak buah nanas dengan pelarut *Kloroform* menunjukkan aktivitas zona penghambatan

Candida albicans sebesar 9,5 mm, *C. tropicalis* dengan zona penghambatan 10 mm, *C. glabrata* dengan zona penghambatan 10,5 mm. Penelitian Roy *et al*, 2014 juga menunjukkan bahwa ekstrak nanas dengan pelarut *Acetone* terbukti efektif menghambat pertumbuhan bakteri *Escherichia coli*, *Staphylococcus aureus*, masing-masing 12 mm. Akan tetapi penelitian dari ekstrak buah nanas terhadap bakteri *Salmonella typhi* belum dilakukan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah. Apakah ekstrak buah nanas (*Ananas comosus*) memiliki aktivitas antibakteri terhadap pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi* secara In Vitro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas antibakteri ekstrak buah nanas (*Ananas comosus*) terhadap pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi* secara In Vitro.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi kepada masyarakat untuk menggunakan buah nanas (*Ananas comosus*) sebagai obat tradisional untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi pendukung untuk penelitian selanjutnya.